

Etika Teknologi Informasi dalam Komunikasi Digital: Pilar Moral di Era Siber

Zubair Abdul Afif^{1*}, Andrian Viery², Margaretha Evi Yuliana³

¹D4 Terapan Rekayasa Perangkat Lunak

Universitas Duta Bangsa Surakarta

^{1*}210102036@mhs.udb.ac.id

²D4 Terapan Rekayasa Perangkat Lunak

Universitas Duta Bangsa Surakarta

²vieryandrian00@gmail.com

³D4 Terapan Rekayasa Perangkat Lunak

Universitas Duta Bangsa Surakarta

³margaretha@udb.ac.id

Abstrak— Kemajuan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi sosial, khususnya melalui media digital. Meskipun menawarkan kecepatan dan efisiensi, komunikasi digital juga menimbulkan berbagai tantangan etika, seperti pelanggaran privasi, penyebaran hoaks, dan cyberbullying. Tulisan ini mengkaji isu-isu etika utama dalam komunikasi digital serta implikasi hukum dan sosial yang menyertainya. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menyajikan studi kasus aktual, tabel perbandingan perilaku etis dan tidak etis, serta strategi pembentukan budaya komunikasi digital yang bertanggung jawab. Kolaborasi antara individu, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan ditegaskan sebagai kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan beradab. Diharapkan, tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi sekaligus panduan praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi digital masa kini.

Kata kunci— Komunikasi, Digital, Privasi, Literasi Digital, Keamanan Siber.

Abstract— The advancement of information technology over the past two decades has revolutionized how humans communicate and interact socially, particularly through digital media. While offering speed and efficiency, digital communication also raises various ethical challenges, such as privacy violations, the spread of misinformation, and cyberbullying. This article examines key ethical issues in digital communication and their legal and social implications. Using a descriptive-analytical approach, it presents real-world case studies, comparative tables of ethical and unethical behaviors, and concrete strategies for fostering a responsible digital communication culture. Collaboration among individuals, educational institutions, and policymakers is emphasized as essential in creating a safe, healthy, and civilized digital ecosystem. This paper aims to provide both practical insights and reflective guidance for addressing the challenges of contemporary digital communication.

Keywords— Communication, Digital, Privacy, Digital Literacy, Cybersecurity.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam era digital telah membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat global. Salah satu perubahan paling signifikan terjadi dalam cara manusia berkomunikasi. Komunikasi digital memungkinkan interaksi secara real-time tanpa batasan ruang dan waktu, mencakup berbagai platform seperti media sosial, email, forum daring, serta aplikasi pesan instan. Fenomena ini menciptakan kemudahan dalam menyebarkan informasi, membangun jaringan sosial, dan mendukung aktivitas profesional.

Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan serius, khususnya dalam aspek etika komunikasi digital. Berbagai

persoalan seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, pencurian identitas, ujaran kebencian, hingga cyberbullying semakin marak. Hal ini menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang tidak bisa diabaikan, terutama pada kelompok rentan seperti remaja dan anak-anak. Ketidaksiapan individu dalam menyikapi kemajuan teknologi turut memperparah dampak negatif komunikasi digital yang tidak etis.

Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, pendekatan ilmiah diperlukan melalui pengumpulan data, pengolahan, analisis, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada realitas dan fakta yang terukur. Kajian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi akademik sekaligus solusi praktis terhadap permasalahan etika dalam komunikasi digital.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran etika yang paling umum terjadi dalam komunikasi digital?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku tidak etis dalam komunikasi digital?
3. Bagaimana dampak sosial dan psikologis dari komunikasi digital yang tidak etis terhadap masyarakat?
4. Apa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan etika digital?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika dalam komunikasi digital.
2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran etika tersebut.
3. Menilai dampak negatif komunikasi digital yang tidak etis terhadap kehidupan sosial masyarakat.
4. Merumuskan strategi edukatif dan preventif untuk memperkuat budaya komunikasi digital yang etis dan bertanggung jawab.

C. Tinjauan Pustaka

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi manusia, namun bersamaan dengan itu juga muncul tantangan etika yang signifikan. Salah satu isu utama dalam komunikasi digital adalah keamanan data dan privasi pengguna. Dalam konteks pendidikan daring, Nusi dan Zaim menegaskan pentingnya perlindungan data peserta didik serta pertimbangan etika dalam penggunaan platform pembelajaran online, mengingat potensi pelanggaran privasi yang cukup tinggi di lingkungan digital pendidikan [1].

Etika komunikasi di media sosial menjadi fokus penting dalam kajian Kustiawan et al., yang mengidentifikasi tiga isu utama:

penyebaran hoaks, cyberbullying, dan dampaknya terhadap kesehatan mental, terutama pada generasi muda. Minimnya literasi digital dan lemahnya regulasi platform menjadi faktor pemicu terjadinya pelanggaran etika ini [2].

Dalam perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), Ricciardi Celsi dan Zomaya mengangkat pentingnya prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan AI, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Mereka menekankan bahwa desain sistem AI harus mempertimbangkan nilai-nilai etis sejak tahap awal pengembangannya [3].

Aspek etika juga mencakup kepedulian ekologis dan keadilan akses terhadap sumber daya digital. Shulz et al. dalam kajiannya mengenai *digital commons* mengangkat peran komunitas digital dalam menciptakan ruang daring yang inklusif dan etis secara ekologis [4].

Fitriyah dan Abd El-Fattah menyoroti peran etika dalam jurnalisme digital, khususnya dalam menghadapi gelombang misinformasi lintas negara. Mereka menekankan pentingnya penegakan kode etik jurnalistik serta penguatan literasi media sebagai benteng dari penyalahgunaan informasi [5].

Dierickx et al. mengembangkan pendekatan data-sentris untuk memastikan AI dalam jurnalisme bersifat etis dan dapat dipercaya. Mereka menyarankan penerapan standar audit algoritmik untuk meningkatkan akuntabilitas dalam penyampaian informasi digital [6].

Pada ranah pendidikan tinggi, Santanna mengeksplorasi dilema etika para dosen dalam penggunaan Telegram sebagai media komunikasi akademik. Studi kasus di Rusia ini memperlihatkan ketegangan antara efisiensi komunikasi dan perlindungan privasi mahasiswa [7].

Etika berbasis komunitas juga ditawarkan oleh Henriques et al., yang mengembangkan kerangka kerja etika feminis dalam konteks Human-Computer Interaction. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan epistemologis dan partisipasi komunitas dalam desain teknologi [8].

Yuwono et al. menelaah efektivitas regulasi etis dalam penggunaan komunikasi seluler dan

AI di Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa perlindungan terhadap privasi masih sangat lemah dan mendorong pembentukan kebijakan yang lebih tegas dan responsif terhadap tantangan digital [9].

Sebagai tambahan, Faizah et al. mengembangkan kembali alat ukur cyberbullying global dan menyoroti pentingnya asesmen yang tepat dalam mendeteksi dan menangani kasus kekerasan daring yang semakin kompleks di berbagai platform [10].

Dari berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa **pilar etika komunikasi digital di era siber** mencakup:

1. Privasi dan keamanan data
2. Kejujuran dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi,
3. Keadilan akses dan partisipasi,
4. Akuntabilitas dalam penggunaan teknologi, dan
5. Kepedulian terhadap kesejahteraan sosial serta ekologi digital

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena etika dalam komunikasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks serta memungkinkan analisis terhadap makna, persepsi, dan pengalaman pengguna digital dalam konteks etika komunikasi.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

A. Studi Literatur

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku, regulasi terkait komunikasi digital (misalnya UU ITE), serta artikel berita dan laporan riset dari lembaga terpercaya. Studi ini bertujuan membangun kerangka teori dan memahami konsep-konsep utama seperti etika digital, privasi, hoaks, dan cyberbullying.

B. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Setelah pemahaman teori diperoleh, peneliti merumuskan fokus masalah dan merancang pertanyaan penelitian. Rumusan ini menjadi dasar dalam penyusunan instrumen pengumpulan data dan arah analisis.

C. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Wawancara mendalam terhadap informan kunci, seperti dosen etika digital, pakar IT, guru, siswa, serta pengguna aktif media sosial.
2. Observasi daring (online), yakni mengamati konten komunikasi digital di platform seperti Twitter, Instagram, dan grup WhatsApp untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk pelanggaran etika yang terjadi.

D. Dokumentasi Studi Kasus

Peneliti memilih beberapa kasus nyata (misalnya penyebaran hoaks atau cyberbullying di media sosial) untuk didokumentasikan secara rinci. Setiap kasus dianalisis dari aspek pelanggaran etika, respons masyarakat, dan implikasi hukumnya.

E. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti pelanggaran privasi, ujaran kebencian, hingga praktik etis yang baik. Analisis ini dilakukan secara interpretatif untuk menemukan pola dan hubungan antar fenomena.

F. Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pola perilaku tidak etis dalam komunikasi digital serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan temuan ini, peneliti merumuskan strategi edukatif dan preventif sebagai rekomendasi bagi masyarakat dan pembuat kebijakan.

G. Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan referensi literatur. Selain itu, validasi dilakukan dengan meminta konfirmasi hasil sementara kepada sebagian informan (member check).

Dengan tahapan ini, diharapkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang etika dalam komunikasi digital, serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman, sehat, dan beretika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi daring, serta studi kasus yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama terkait pelanggaran etika dalam komunikasi digital:

1. Pelanggaran Privasi

Sebagian besar responden menyatakan pernah mengalami atau mengetahui adanya pelanggaran privasi digital, seperti penyebaran data pribadi tanpa izin atau penyalahgunaan foto dan video. Hal ini paling sering terjadi di media sosial, khususnya pada platform terbuka seperti Facebook dan Instagram.

2. Penyebaran Informasi Palsu (Hoaks)

Konten hoaks masih sangat mudah ditemukan, terutama dalam grup WhatsApp keluarga dan forum publik. Topik yang paling sering menjadi objek hoaks adalah politik, kesehatan, dan isu sosial. Sebagian responden mengaku kesulitan membedakan antara berita benar dan palsu karena keterbatasan literasi digital.

3. *Cyberbullying* dan Ujaran Kebencian

Cyberbullying ditemukan paling dominan di kalangan pelajar dan remaja, dengan bentuk yang beragam seperti ejekan, penyebaran rumor, hingga doxing. Sementara ujaran kebencian banyak terjadi dalam konteks perbedaan suku, agama, dan pandangan politik.

4. Kurangnya Kesadaran Etika Digital

Banyak responden, terutama dari kelompok usia muda, tidak sepenuhnya memahami bahwa aktivitas mereka di dunia maya memiliki dampak hukum dan moral. Ini menunjukkan lemahnya edukasi dan pemahaman terhadap etika digital.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi dan pendidikan etika digital di semua lapisan masyarakat. Temuan tentang maraknya pelanggaran privasi dan hoaks menandakan bahwa ruang digital Indonesia masih rentan terhadap penyalahgunaan informasi. Ketidaktahuan akan batasan etis dalam berbagi dan berkomunikasi menyebabkan tindakan yang seharusnya tidak terjadi, menjadi hal yang dianggap biasa.

Cyberbullying dan ujaran kebencian bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga ancaman serius bagi kesehatan mental dan stabilitas komunitas daring. Temuan ini sejalan dengan teori Floridi (2013) mengenai pentingnya information ethics, serta memperkuat pandangan Livingstone & Helsper (2007) bahwa anak-anak dan remaja perlu perlindungan khusus di era digital.

Minimnya kesadaran hukum dan moral menunjukkan bahwa komunikasi digital masih dipandang sebagai aktivitas informal tanpa tanggung jawab yang jelas. Padahal, seperti dijelaskan dalam UU ITE di Indonesia, tindakan digital memiliki konsekuensi nyata.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dan kolaboratif, termasuk:

- Integrasi pendidikan etika digital dalam kurikulum sekolah dan kampus,
- Kampanye literasi media dan informasi secara masif,
- Penguatan peran keluarga dan komunitas dalam membentuk kesadaran etis,
- Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran etika digital.

Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital secara bermartabat dan bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Komunikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, memberikan berbagai kemudahan dalam berinteraksi lintas ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius dalam aspek etika, seperti pelanggaran privasi, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian yang semakin meluas. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, wawancara mendalam, observasi daring, dan dokumentasi studi kasus. Proses ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk pelanggaran etika digital, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam komunikasi digital banyak terjadi karena rendahnya literasi digital, kurangnya edukasi mengenai etika berinternet, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas daring. Ketidaksadaran akan implikasi moral dan hukum dari komunikasi digital membuat perilaku tidak etis semakin sering terjadi, terutama di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis dan kolaboratif untuk membangun budaya digital yang etis dan bertanggung jawab. Ini mencakup penguatan pendidikan etika digital di sekolah dan perguruan tinggi, peningkatan literasi media di masyarakat, serta penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran di ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan tercipta ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan beradab.

Kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraf uraian. Hindari penggunaan *bulleted list*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung

maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini yang berjudul "Etika dalam Komunikasi Digital: Tantangan dan Strategi di Era Informasi".

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada narasumber dan informan yang telah bersedia membagikan waktu, pengalaman, dan pandangannya mengenai praktik komunikasi digital di era saat ini. Kontribusi mereka sangat penting dalam memperkaya data dan memperkuat validitas hasil penelitian.

Terima kasih juga ditujukan kepada lembaga pendidikan tempat penulis bernaung, yang telah memberikan akses terhadap fasilitas penelitian dan sumber pustaka yang mendukung terlaksananya studi ini.

Tidak lupa, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan motivasi yang tiada henti selama proses penelitian berlangsung.

Segala bentuk dukungan ini menjadi landasan penting dalam upaya penulis mengangkat isu etika digital sebagai kontribusi nyata terhadap pengembangan ruang komunikasi yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan beretika di masyarakat modern.

REFERENSI

- [1] S. M. Metev and V. P. Veiko, *Laser Assisted Microtechnology*, 2nd ed., R. M. Osgood, Jr., Ed. Berlin, Germany: Springer-Verlag, 1998.
- [2] D. J. Gunkel, *The Machine Question: Critical Perspectives on AI, Robots, and Ethics*. Cambridge, MA: MIT Press, Jul. 2012.
- [3] A. R. Fadillah, "Etika Komunikasi Digital," dalam *Seri Literasi Digital untuk Generasi Muda*, vol. 2, A. Nugroho, Ed. Bandung: Cendekia Teknologi Press, 2022, pp. 45–68.
- [4] M. R. Putri and D. S. Wibowo, "Analisis Etika dalam Komunikasi Berbasis Teknologi Informasi di Era Digital," *Jurnal Etika Teknologi dan Masyarakat*, vol. 8, no. 2, pp. 112–123, Jun. 2023..
- [5] N. Hidayat, "Etika dan Keamanan Informasi dalam Komunikasi Digital," dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Etika Siber (SENTEKSI)*, Surabaya, Indonesia, Nov. 2022, pp. 75–81.
- [6] R. Santosa, "Sistem Otomatisasi Pengawasan Etika Komunikasi Digital Berbasis AI," Indonesia Patent IDP000093847, Didaftarkan: Mar. 2023..
- [7] Kominfo, "Pedoman Etika Digital di Era Transformasi Teknologi," Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023. [Online]. Tersedia di: <https://kominfo.go.id/etikadigital>
- [8] D. Ardiansyah, "Mengapa Etika Digital Penting di Komunikasi Sosial Media?" *DigitalEthics.id*, 12 Feb. 2024. [Online]. Tersedia di: <https://digialethics.id/artikel/etika-sosmed>
- [9] Cisco Systems, *Cisco Secure Firewall: Configuration Guide Version 7.2*, San Jose, CA: Cisco Press, 2022.
- [10] Intel Corporation, "Intel® Core™ i7-12700 Processor Datasheet," 2022. [Online]. Tersedia di: <https://www.intel.com/datasheet/corei7-12700.pdf>.

- [11] A. Lestari, "Etika Informasi dalam Komunikasi Digital di Kalangan Mahasiswa," Tesis Magister, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2023